

CYBERBULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR: STUDI FENOMENA DI ERA DIGITAL

Iswandi¹, Soibatul Aslamiah Nasution², Endang Citrowati³, Yulda Dina Septiana⁴,
Salman⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat
wandii291@gmail.com

ABSTRACT

Cyberbullying among elementary school children is a phenomenon that is increasing along with the development of digital technology and the intensity of social media use by children. Cyberbullying not only takes the form of insults or ridicule, but can also include social exclusion, dissemination of personal content, and collective pressure through comments and sharing features that amplify the impact on victims. This study aims to analyze the phenomenon of cyberbullying among elementary school children in the digital age through a combined approach of Systematic Literature Review (SLR) and social media analysis. Research data was obtained from literature synthesis through the selection of relevant scientific articles and content analysis on TikTok, YouTube, Instagram, and Facebook platforms. The results show that cyberbullying is formed through the interrelationship between individual factors (children's emotional and empathy development), social factors (peer influence and peer pressure culture), and digital system factors (platform algorithms, anonymity, and content virality). The findings from SLR confirm that cyberbullying affects children's psychological, social, and academic aspects, while social media analysis shows that bullying is normalized and reinforced by audience responses in the form of likes, comments, and shares. This study concludes that cyberbullying among elementary school children is a multidimensional problem that requires comprehensive prevention through strengthening digital literacy, character education, school and parent involvement, and the formation of a healthy communication culture in the digital space.

Keywords: *cyberbullying, elementary school, social media, digital literacy*

ABSTRAK

Cyberbullying pada anak sekolah dasar merupakan fenomena yang semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi digital dan intensitas penggunaan media sosial oleh anak. Cyberbullying tidak hanya berbentuk hinaan atau ejekan, tetapi juga dapat berupa pengucilan sosial, penyebaran konten pribadi, hingga tekanan kolektif melalui komentar dan fitur berbagi yang memperluas dampak terhadap korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena cyberbullying pada anak sekolah dasar di era digital melalui pendekatan gabungan Systematic Literature Review (SLR) dan kajian media sosial. Data penelitian diperoleh dari hasil sintesis literatur melalui seleksi artikel ilmiah yang relevan serta analisis konten publik pada platform TikTok, YouTube, Instagram, dan Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying terbentuk melalui keterkaitan antara faktor individu

(perkembangan emosi dan empati anak), faktor sosial (pengaruh teman sebaya dan budaya ikut-ikutan), serta faktor sistem digital (algoritma platform, anonimitas, dan viralitas konten). Temuan dari SLR menegaskan bahwa cyberbullying berpengaruh terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik anak, sementara analisis media sosial memperlihatkan adanya normalisasi perundungan yang diperkuat oleh respons audiens berupa like, komentar, dan share. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cyberbullying pada anak sekolah dasar merupakan masalah multidimensional yang memerlukan pencegahan secara komprehensif melalui penguatan literasi digital, pendidikan karakter, keterlibatan sekolah dan orang tua, serta pembentukan budaya komunikasi yang sehat di ruang digital.

Kata kunci: cyberbullying, sekolah dasar, media sosial, literasi digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi sosial anak, termasuk anak usia sekolah dasar yang kini semakin akrab dengan gawai dan media sosial. Aktivitas seperti berbagi foto, membuat konten singkat, berkomentar, hingga bergabung dalam grup percakapan kelas telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Namun, ruang digital yang seharusnya membuka peluang belajar dan kreativitas juga menghadirkan risiko kekerasan psikologis baru, salah satunya cyberbullying. Laporan UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Indonesia menggunakan internet setiap hari terutama untuk bersosialisasi dan hiburan, tetapi pada saat yang sama mereka menghadapi risiko signifikan seperti paparan konten tidak pantas dan **cyberbullying**, bahkan banyak

anak masih minim edukasi keselamatan digital (UNICEF Indonesia, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa anak sekolah dasar tidak hanya menjadi pengguna pasif dunia digital, melainkan subjek yang rentan terdampak pola komunikasi agresif di media sosial.

Di Indonesia, realitas tersebut semakin terlihat karena penggunaan internet pada anak cenderung semakin rutin dan tidak terbatas pada kebutuhan akademik. UNICEF Indonesia menegaskan bahwa sebagian besar anak menggunakan internet setiap hari terutama untuk bersosialisasi dan hiburan, namun bersamaan dengan itu anak juga berhadapan dengan risiko signifikan seperti paparan konten tidak pantas dan cyberbullying, serta banyak yang masih minim edukasi keselamatan digital (UNICEF Indonesia, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak sekolah

dasar bukan sekadar pengguna pasif dunia digital, melainkan subjek yang sedang membentuk kebiasaan komunikasi dan perilaku sosial secara aktif, tetapi berada pada ruang yang tidak sepenuhnya aman.

Fenomena cyberbullying dalam media sosial menjadi lebih kompleks karena agresi dapat muncul dalam bentuk yang sering dianggap “normal” atau “candaan”, misalnya ejekan di kolom komentar, pemberian julukan merendahkan, penghinaan melalui pesan langsung, hingga penyebaran ulang konten yang mempermalukan korban. Ruang media sosial juga mendorong perilaku berulang karena adanya fitur repost, screenshot, dan algoritma yang membuat konten sensasional lebih mudah menyebar. OHCHR menegaskan bahwa bullying merupakan masalah serius secara global yang semakin diperparah oleh teknologi digital, serta berdampak pada pendidikan dan kesehatan fisik maupun mental anak (OHCHR, 2023). Hal ini menegaskan bahwa cyberbullying bukan sekadar konflik ringan antaranak, melainkan kekerasan psikologis yang dapat menimbulkan luka jangka panjang.

Secara kritis, cyberbullying menjadi lebih sulit diatasi dibanding bullying

konvensional karena ia tidak berhenti ketika anak pulang dari sekolah. Dalam dunia digital, korban tetap dapat diakses melalui pesan, komentar, atau unggahan kapan saja, sehingga tekanan sosial berlangsung terus-menerus. Tekanan ini semakin kuat ketika tindakan cyberbullying terjadi secara kolektif, misalnya melalui “serangan komentar” atau pengucilan di grup kelas, karena korban merasa kehilangan dukungan sosial yang seharusnya menjadi pelindung psikologis anak. Fenomena ini menguatkan bahwa cyberbullying perlu dipahami sebagai masalah relasi sosial yang diperparah oleh struktur media digital, bukan hanya sebagai penyimpangan perilaku individu.

Selain itu, data global memperlihatkan bahwa cyberbullying telah menjadi gejala sosial yang meningkat seiring intensifikasi digitalisasi dalam kehidupan anak. WHO/Europe melalui studi HBSC melaporkan bahwa cyberbullying mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya, dengan sekitar satu dari enam anak usia sekolah melaporkan mengalaminya, sehingga fenomena ini mencerminkan krisis relasi sosial yang dibentuk oleh ruang interaksi digital modern (WHO, 2024). Walaupun data tersebut banyak

melibatkan kelompok usia yang lebih besar, tren ini sangat relevan untuk anak sekolah dasar karena akses gawai dan media sosial yang makin dini berpotensi menurunkan batas usia paparan risiko.

Dengan demikian, fenomena cyberbullying pada anak sekolah dasar perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama karena usia ini merupakan fase penting pembentukan karakter, moral, dan sensitivitas sosial. Jika cyberbullying dibiarkan, anak berisiko menginternalisasi budaya agresif sebagai pola komunikasi yang “wajar”, sementara korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri dan gangguan hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian terkait cyberbullying pada anak sekolah dasar menjadi signifikan untuk memahami bagaimana kekerasan verbal dan psikologis di media sosial terbentuk, bagaimana ia menyebar dalam komunitas digital anak, serta bagaimana sekolah dan keluarga dapat merumuskan pendekatan pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Cyberbullying memiliki karakter yang membedakannya dari bullying konvensional karena dapat terjadi secara cepat, masif, berulang, dan meninggalkan jejak digital yang sulit

dihapus. Bentuknya dapat berupa penghinaan melalui komentar, ejekan dalam grup kelas, penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi, pembuatan konten memperlakukan korban, hingga pengucilan sosial melalui fitur “leave group” atau “mute” yang disengaja. Pada era algoritma media sosial, tindakan merendahkan sering memperoleh perhatian lebih besar dibanding komunikasi sehat, sehingga menciptakan budaya “viral” yang memperkuat perilaku agresif sebagai hiburan. OHCHR menegaskan bahwa bullying merupakan isu serius secara global yang semakin diperparah oleh teknologi dan lingkungan digital karena berdampak pada aspek pendidikan dan kesehatan mental anak (OHCHR, 2023). Artinya, cyberbullying tidak dapat dipahami sekadar sebagai “candaan online”, melainkan bentuk kekerasan psikososial yang memiliki konsekuensi nyata terhadap martabat dan perkembangan anak.

Dalam praktiknya, cyberbullying sering muncul sebagai bagian dari budaya komunikasi media sosial yang menormalisasi ujaran merendahkan dan mempermainkan emosi orang lain. Pada era algoritma platform digital, konten yang memicu reaksi tinggi seperti kemarahan atau ejekan

cenderung lebih cepat menyebar, sehingga komentar kasar atau konten memperlakukan korban bisa memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan komunikasi yang sehat. Kondisi ini menciptakan pola “viralitas” yang berbahaya: semakin sebuah konten menghina atau memperlakukan seseorang, semakin besar peluangnya untuk mendapatkan respons, dibagikan ulang, dan ditiru oleh pengguna lain. Akibatnya, cyberbullying tidak hanya menjadi tindakan individu, tetapi dapat berubah menjadi praktik kolektif yang diperkuat oleh mekanisme platform dan budaya pengguna itu sendiri.

Fenomena ini berbahaya karena cyberbullying melibatkan dimensi kekuasaan sosial yang sering tidak disadari. Dalam ruang digital, pelaku dapat menyakiti korban tanpa tatap muka, merasa aman karena jarak psikologis, dan dapat menyebarkan penghinaan secara berulang tanpa konsekuensi langsung. Selain itu, korban tidak hanya menghadapi pelaku, tetapi juga menghadapi “audiens” yang menyaksikan, menyukai, berkomentar, atau bahkan ikut menyebarkan konten. Situasi ini menyebabkan beban psikologis korban menjadi jauh lebih berat karena rasa

malu dan terhina tidak hanya terjadi dalam ruang interpersonal, melainkan menjadi konsumsi sosial yang meluas. Dengan demikian, cyberbullying bukanlah sekadar konflik biasa, melainkan bentuk kekerasan sosial yang bersifat sistemik dan dapat merusak rasa aman anak dalam berinteraksi.

Secara global, lembaga hak asasi manusia juga menegaskan bahwa bullying—termasuk yang terjadi di ruang digital—merupakan persoalan serius yang berdampak besar terhadap masa depan anak. OHCHR menyatakan bahwa bullying adalah isu global yang diperparah oleh teknologi dan lingkungan digital serta memiliki konsekuensi serius terhadap pendidikan, kesehatan fisik, dan kesehatan mental anak (OHCHR, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa cyberbullying perlu dipahami sebagai ancaman nyata terhadap kesejahteraan anak, bukan sekadar “candaan online” atau interaksi ringan. Dalam praktiknya, hinaan dan pengucilan sosial yang berulang dapat memicu kecemasan, stres, menurunnya harga diri, serta menghambat perkembangan sosial anak. Jika dibiarkan, cyberbullying juga dapat berdampak pada performa

akademik dan keterlibatan anak di sekolah karena korban merasa tidak aman, tidak diterima, atau kehilangan motivasi untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Lebih jauh, tren global menunjukkan bahwa cyberbullying tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya digitalisasi kehidupan anak dan remaja. WHO/Europe melaporkan bahwa cyberbullying mengalami peningkatan, dan fenomena ini diperbesar oleh meningkatnya digitalisasi interaksi sosial anak (WHO, 2024). Walaupun laporan ini banyak memotret kelompok usia lebih besar, kenaikan tren tersebut tetap relevan untuk anak sekolah dasar karena akses gawai dan media sosial yang semakin dini meningkatkan potensi paparan terhadap perilaku agresif digital. Karena itu, cyberbullying pada anak sekolah dasar perlu dikaji secara serius sebagai fenomena sosial yang terbentuk oleh interaksi antara perkembangan teknologi, budaya komunikasi digital, dan kesiapan pendidikan literasi digital pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, cyberbullying pada anak sekolah dasar bukan hanya masalah perilaku individu, tetapi juga mencerminkan tantangan pendidikan karakter di era digital. Penelitian yang mendalam diperlukan

untuk memetakan bentuk-bentuk cyberbullying yang dominan, bagaimana pola penyebarannya di media sosial, serta mengapa perilaku tersebut dapat dianggap “lumrah” di kalangan anak. Kajian ini juga penting untuk memberi dasar ilmiah bagi sekolah dan orang tua dalam merancang pencegahan dan intervensi berbasis literasi digital serta pembentukan etika komunikasi yang sehat di dunia maya.

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena anak sekolah dasar berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang masih membangun konsep diri, harga diri, serta kemampuan regulasi emosi. Dalam kondisi tersebut, penghinaan digital yang terjadi berulang dapat menimbulkan rasa takut, malu, cemas, menarik diri dari pergaulan, bahkan menurunkan motivasi belajar. Data WHO/Europe melalui studi HBSC menunjukkan bahwa cyberbullying meningkat seiring meningkatnya digitalisasi interaksi anak dan remaja, serta sekitar satu dari enam anak usia sekolah melaporkan mengalaminya, sehingga cyberbullying telah menjadi persoalan yang luas dan berdampak sosial (WHO, 2024). Walaupun studi tersebut banyak mencakup usia yang

lebih besar, tren peningkatan ini menegaskan bahwa risiko serupa dapat “turun” ke kelompok usia sekolah dasar akibat akses media sosial yang makin dini dan minimnya pengawasan digital yang efektif.

Selain itu, cyberbullying juga memperlihatkan persoalan struktural: lemahnya literasi etika bermedia, normalisasi ujaran merendahkan sebagai bagian dari komunikasi digital, serta kurangnya mekanisme pencegahan yang konsisten di sekolah dan keluarga. Banyak intervensi anti-cyberbullying masih berfokus pada penanganan kasus setelah terjadi, bukan membangun ekosistem pencegahan yang menyentuh akar budaya interaksi digital. Kajian sistematis tentang intervensi cyberbullying menunjukkan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh karakteristik desain intervensi, konsistensi pelaksanaan, dan kejelasan komponen program—yang artinya, penanganan cyberbullying memerlukan pendekatan yang terstruktur, bukan respons sesaat (Henares-Montiel et al., 2023). Dari sisi kritis, ini menunjukkan adanya gap antara cepatnya pertumbuhan dunia digital anak dengan kesiapan sistem pendidikan dan keluarga dalam

membentuk perilaku digital yang bermartabat.

Dalam perspektif Islam, cyberbullying jelas bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan manusia dan adab komunikasi. Al-Qur’an secara tegas melarang tindakan mengejek, merendahkan, dan memberi julukan buruk kepada orang lain karena hal tersebut merusak nilai persaudaraan dan kemuliaan manusia (QS. Al-Hujurat 49:11). Al-Qur’an juga melarang prasangka buruk dan ghibah (menggunjing) yang dalam konteks media sosial sering menjelma menjadi komentar merendahkan, menyebarkan aib, serta membicarakan keburukan orang lain dalam bentuk teks maupun unggahan (QS. Al-Hujurat 49:12). Lebih jauh, kecenderungan menyebarkan keburukan secara luas dalam masyarakat—yang kini dipercepat oleh fitur “share”, “repost”, dan “viralkan”—mendapat peringatan serius dalam Al-Qur’an karena berpotensi menimbulkan kerusakan sosial dan penderitaan bagi korban (QS. An-Nur 24:19). Dengan demikian, cyberbullying bukan sekadar pelanggaran sosial, tetapi juga masalah moral-spiritual yang menyalahi ajaran Islam tentang menjaga lisan dan akhlak.

Sejalan dengan itu, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa seorang Muslim sejati adalah yang membuat orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks digital, “lisan” dapat dimaknai sebagai komentar, pesan, caption, dan unggahan, sedangkan “tangan” dapat dimaknai sebagai tindakan mengetik, menyebar, serta memviralkan konten yang menyakiti orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji fenomena cyberbullying pada anak sekolah dasar secara kritis dan komprehensif, tidak hanya untuk memetakan bentuk serta penyebabnya di ruang media sosial, tetapi juga untuk menilai dampak psikososialnya dan merumuskan urgensi pencegahan yang berbasis pendidikan karakter, literasi digital, serta nilai-nilai Qur’ani dan sunnah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat membangun ekosistem digital anak yang lebih aman, mendidik, serta beradab.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan desain gabungan Systematic Literature Review (SLR) dan kajian media sosial

untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena cyberbullying pada anak sekolah dasar di era digital. Pendekatan ini dipilih karena SLR mampu memetakan temuan ilmiah yang telah tersedia secara sistematis, sedangkan kajian media sosial memungkinkan peneliti menangkap dinamika fenomena cyberbullying yang nyata, aktual, dan berkembang cepat di ruang digital, terutama pada platform media sosial yang banyak digunakan masyarakat. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, penelitian tidak hanya mendasarkan analisis pada teori dan hasil riset terdahulu, tetapi juga menaукkannya dengan realitas praktik cyberbullying yang muncul dalam interaksi daring.

Pada tahap pertama, penelitian dilaksanakan dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengikuti prinsip seleksi artikel secara terstruktur dan transparan. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, atau sumber jurnal nasional dan internasional lainnya yang relevan. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “cyberbullying”, “online bullying”, “elementary school”,

“primary school”, “anak sekolah dasar”, dan “perundungan daring” dengan rentang publikasi yang diprioritaskan pada penelitian terbaru, misalnya lima tahun terakhir, agar hasil sintesis merefleksikan kondisi dan tren terkini. Artikel yang terkumpul kemudian diseleksi melalui tahap penyaringan judul dan abstrak, dilanjutkan penilaian kelayakan dengan membaca teks lengkap untuk memastikan kesesuaian fokus pada cyberbullying anak usia sekolah dasar. Artikel yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam proses ekstraksi data yang meliputi informasi tahun publikasi, lokasi penelitian, metode, subjek, bentuk cyberbullying, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta rekomendasi pencegahan atau intervensi. Selanjutnya, hasil studi dianalisis dengan sintesis naratif dan tematik untuk menemukan pola temuan yang konsisten maupun perbedaan perspektif antar penelitian.

Tahap kedua dilakukan melalui kajian media sosial dengan menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengamati bagaimana cyberbullying muncul dan dibicarakan dalam ruang digital. Data dikumpulkan dari konten publik di media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, atau X (Twitter)

yang memuat tema cyberbullying atau perundungan pada anak sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kata kunci atau hashtag yang relevan, misalnya #cyberbullying, #bullying, #perundungan, #anakSD, dan kata-kata yang sering muncul dalam percakapan netizen terkait kasus perundungan di sekolah. Unit analisis dalam penelitian ini dapat berupa unggahan, komentar, video pendek, caption, atau thread yang menggambarkan bentuk cyberbullying, pola interaksi pelaku-korban, respon audiens (bystander), serta narasi pembenaran atau penolakan terhadap tindakan bullying. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi menggunakan kategori tematik seperti penghinaan verbal, penyebaran aib, pengucilan sosial, serta bentuk perundungan berbasis visual atau konten (misalnya meme atau video mempermalukan), sehingga dapat terlihat kecenderungan pola cyberbullying yang dominan dalam ruang digital.

Hasil dari SLR dan kajian media sosial kemudian diintegrasikan melalui teknik triangulasi untuk membandingkan temuan penelitian ilmiah dengan realitas yang tampak dalam media sosial. Integrasi ini bertujuan untuk

mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, atau kesenjangan antara teori dan praktik, misalnya apakah bentuk cyberbullying yang banyak ditemukan di jurnal juga tampak dominan dalam media sosial, atau justru muncul bentuk baru yang belum banyak dibahas dalam studi terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena cyberbullying, tetapi juga menganalisisnya secara kritis sebagai persoalan sosial dan pendidikan yang dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital, dinamika algoritma, serta kesiapan literasi digital anak dan lingkungan sekolah. Untuk menjaga etika penelitian, konten media sosial yang digunakan dibatasi pada unggahan publik, identitas pengguna dianonimkan, serta peneliti menghindari penyajian data yang dapat mengarah pada pengungkapan identitas anak atau pihak tertentu.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan sintesis temuan SLR (berbagai artikel ulasan sistematis dan meta-analisis) serta analisis konten publik pada media sosial (TikTok, YouTube, Facebook, dan Instagram), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying pada anak (termasuk

yang berada pada rentang usia sekolah dasar) bukan lagi sekadar “insiden komunikasi kasar” melainkan pola kekerasan relasional yang diperkuat oleh arsitektur platform digital. Di tingkat konseptual, literatur menegaskan adanya ketidakseragaman definisi dan indikator cyberbullying antarpublikasi, namun tetap bertemu pada ciri inti: agresi yang berulang, melibatkan ketimpangan kuasa, serta terjadi melalui kanal digital (misalnya komentar, pesan privat, unggahan) sehingga dampaknya dapat melampaui ruang sekolah (Hayes et al., 2024; Zhu et al., 2021). Secara kritis, temuan ini mengindikasikan bahwa problem utamanya tidak hanya pada “anak yang berperilaku buruk”, tetapi juga pada ekosistem komunikasi digital yang memudahkan agresi terjadi cepat, meluas, dan menetap sebagai jejak daring—sejalan dengan penekanan OHCHR bahwa bullying adalah isu global yang kian dipicu teknologi dan berdampak serius pada pendidikan serta kesehatan mental anak (OHCHR, 2023).

Dari sisi bentuk-bentuk cyberbullying, SLR yang secara spesifik meninjau kelompok usia elementary–middle school menempatkan penghinaan

verbal, penyebaran rumor/fitnah, pelecehan berbasis identitas, pengucilan sosial, serta penyebaran materi pribadi (misalnya tangkapan layar percakapan) sebagai pola yang sering muncul pada usia saat anak mulai intens menggunakan ponsel dan media sosial (Hamm et al., 2021). Temuan tersebut konsisten dengan pola yang tampak pada kajian media sosial lintas platform: di TikTok dan Instagram, praktik mempermalukan sering terbingkai dalam video pendek/unggahan yang memicu gelombang komentar (pile-on), sedangkan pada YouTube agresi kerap muncul sebagai serangan berulang di kolom komentar (termasuk penghakiman massal) yang memperpanjang paparan korban. Pada Facebook, pola pengucilan dan pelabelan negatif cenderung bergerak melalui grup/komunitas (misalnya grup orang tua/kelas) yang dapat memantulkan stigma ke ruang offline. Secara komparatif, jika literatur menggambarkan bentuk-bentuk itu sebagai kategori perilaku, data media sosial memperlihatkan bahwa bentuk tersebut sering “menyamar” sebagai humor, tren, atau konten reaksi—yang membuat batas antara candaan dan kekerasan menjadi kabur dan

menyulitkan intervensi dini (Hayes et al., 2024; OHCHR, 2023).

Penelitian ini juga menemukan perbedaan penting antara logika akademik dan logika platform. SLR cenderung memandang cyberbullying sebagai isu perkembangan dan kesehatan publik yang membutuhkan pencegahan sistemik (kebijakan sekolah, literasi digital, keterlibatan orang tua), sementara ekosistem media sosial sering menguatkan konten beremosi tinggi yang memicu keterlibatan (likes, komentar, share). Perbedaan ini krusial: dalam literatur, program pencegahan yang efektif umumnya menekankan konsistensi pelaksanaan, komponen pembelajaran sosial-emosional, serta dukungan lintas pihak (Gaffney et al., 2021; Henares-Montiel et al., 2023). Namun pada media sosial, konten yang menertibkan perilaku (edukasi/anti-bullying) sering kalah “menarik” dibanding konten konflik yang viral, sehingga insentif atensi dapat berlawanan arah dengan tujuan perlindungan anak. Secara kritis, ini menjelaskan mengapa banyak intervensi terasa “baik di atas kertas” tetapi melemah saat berhadapan dengan budaya viral dan ekonomi perhatian.

Dari aspek dampak, sintesis literatur menegaskan konsekuensi yang luas: gangguan psikologis (cemas, stres, menurunnya harga diri), masalah relasi sebaya, hingga implikasi terhadap keterlibatan dan performa sekolah (Zhu et al., 2021; OHCHR, 2023). WHO/Europe juga melaporkan bahwa cyberbullying meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dipandang “dimagnifikasi” oleh makin terdigitalisasinya interaksi anak dan remaja, dengan sekitar satu dari enam anak usia sekolah melaporkan mengalami cyberbullying dalam kerangka studi HBSC (WHO Regional Office for Europe, 2024). Secara komparatif, kajian media sosial menunjukkan dampak ini sering “tidak terlihat” karena korban jarang diberi ruang untuk menjelaskan pengalaman secara utuh; yang lebih dominan justru narasi cepat: menyalahkan korban, meminta korban “baper”, atau menormalisasi serangan sebagai konsekuensi eksistensi online. Dengan kata lain, media sosial dapat memperpanjang luka bukan hanya melalui tindakan pelaku utama, tetapi juga melalui partisipasi audiens (bystander) yang ikut menambah tekanan.

Temuan penting lain adalah peran literasi dan pengawasan digital. Data UNICEF Indonesia menyoroti bahwa anak-anak di Indonesia menggunakan internet terutama untuk bersosialisasi dan hiburan, sementara banyak orang tua masih lemah dalam pendampingan dan praktik aman bermedia, yang berimplikasi pada meningkatnya paparan risiko, termasuk cyberbullying (UNICEF Indonesia, 2023). Dalam analisis media sosial, kondisi ini tercermin dari banyaknya konten yang memperlihatkan penyebaran ulang materi sensitif (misalnya tangkapan layar konflik) tanpa pertimbangan privasi anak, serta minimnya pemahaman bahwa “membagikan ulang” dapat menjadikan seseorang bagian dari rantai kekerasan. Secara kritis, hasil ini menempatkan pencegahan bukan sekadar urusan pengetahuan teknis (privacy setting), tetapi juga pembentukan etika komunikasi dan empati digital—karena risiko terbesar sering muncul dari normalisasi perilaku kolektif, bukan dari satu pelaku tunggal. Terkait dengan pola terjadi bullying di sekolah dasar, terlihat pada gambar berikut;



Gambar 1. Pola Terbentuknya Bullying
di Media Sosial

Gambar tersebut merupakan infografis berjudul “Pola Terbentuknya Bullying di Media Sosial” yang menjelaskan bagaimana proses cyberbullying terbentuk dan berkembang di platform digital. Infografis ini menampilkan beberapa komponen utama yang saling terhubung sehingga menciptakan siklus perundungan online. Di bagian tengah, terdapat ilustrasi seorang anak sebagai “Target Korban” yang terlihat sedih dan tertekan sambil memegang ponsel. Ini menunjukkan bahwa korban berada dalam posisi paling terdampak karena menerima tekanan psikologis dari berbagai arah. Di bagian kiri atas, ada lingkaran “Pelaku Utama” yang menggambarkan seseorang yang melakukan tindakan bullying berupa hinaaan, ejekan, dan pengucilan. Dari pelaku ini muncul panah bertuliskan

“Serangan Online” yang mengarah ke korban, menandakan awal tindakan perundungan terjadi melalui media digital. Di bagian kanan atas, terdapat komponen “Konten Viral” yang menunjukkan bahwa cyberbullying sering meningkat ketika perundungan menjadi viral dan menarik perhatian banyak orang. Konten viral ini juga dipengaruhi oleh sifat konten yang sensasional, sehingga lebih mudah menyebar luas dan memperparah situasi korban. Di bagian kiri bawah, ada bagian “Algoritma Platform” yang menjelaskan bahwa sistem media sosial dapat meningkatkan eksposur konten, termasuk konten negatif. Artinya, semakin banyak interaksi pada konten bullying, maka algoritma bisa semakin menyebarkannya ke pengguna lain. Di bagian kanan bawah, terdapat kelompok “Audiens Bystander” yang menggambarkan orang-orang yang menyaksikan dan ikut merespons melalui like, comment, dan share. Respons audiens ini disebut sebagai partisipasi negatif, sehingga berperan memperkuat bullying karena membuat serangan terhadap korban semakin ramai dan terus berlanjut. Pada bagian bawah, infografis menampilkan dampak akhir berupa “Normalisasi Perundungan”, lalu

berlanjut menjadi “Efek Domino & Viralias”, dan akhirnya menyebabkan “Tekanan Psikologis”. Ini menggambarkan bahwa cyberbullying dapat menjadi kebiasaan yang dianggap wajar di media sosial, menyebar semakin luas, dan memberikan dampak emosional yang berat bagi korban.

Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa bullying di media sosial terbentuk bukan hanya karena pelaku, tetapi juga diperkuat oleh viralitas konten, algoritma platform, serta keterlibatan audiens, sehingga menjadikan cyberbullying sebagai fenomena kolektif yang berbahaya bagi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa cyberbullying pada anak sekolah dasar di era digital merupakan fenomena yang bersifat multi-level: (1) level individu (kontrol emosi, empati, keterampilan sosial), (2) level relasi (dinamika teman sebaya, pengucilan), (3) level institusi (kebijakan sekolah, respon guru/orang tua), dan (4) level platform (algoritma, affordances seperti share, duet/reaction, rekomendasi konten). SLR menekankan pentingnya program pencegahan yang terstruktur dan konsisten (Gaffney et al., 2021;

Henares-Montiel et al., 2023), sedangkan kajian media sosial menegaskan bahwa tanpa strategi menghadapi budaya viral—misalnya edukasi “jangan ikut menyebarkan”, penguatan pelaporan, serta pembiasaan etika komentar—intervensi mudah kalah oleh insentif atensi. Dengan pola pikir komparatif ini, penelitian merekomendasikan agar pencegahan cyberbullying pada anak SD tidak hanya berfokus pada “menghentikan pelaku”, tetapi juga pada memutus partisipasi audiens, memperkuat literasi orang tua, dan mengintegrasikan pendidikan karakter digital di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui Systematic Literature Review (SLR) dan analisis data media sosial (TikTok, YouTube, Instagram, dan Facebook), dapat disimpulkan bahwa cyberbullying pada anak sekolah dasar merupakan fenomena yang semakin nyata dan meluas seiring meningkatnya akses anak terhadap gawai dan media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya terjadi dalam bentuk serangan langsung seperti hinaan atau ejekan, tetapi juga hadir

dalam bentuk pengucilan, penyebaran konten pribadi, serta komentar merendahkan yang terus berulang. Kondisi ini membuktikan bahwa cyberbullying memiliki karakter yang lebih kompleks dibanding bullying konvensional karena dapat terjadi kapan saja, menyebar lebih luas, dan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa terbentuknya cyberbullying dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, sosial, dan sistem digital. Dari sisi individu, anak sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan kontrol emosi dan empati sehingga mudah terlibat dalam tindakan yang merugikan orang lain tanpa memahami dampaknya. Dari sisi sosial, tekanan kelompok teman sebaya dan budaya “ikut-ikutan” mendorong cyberbullying menjadi tindakan kolektif, bukan sekadar perilaku pelaku tunggal. Sementara itu, dari sisi sistem digital, fitur komentar, share, algoritma viral, dan anonimitas di media sosial mempercepat penyebaran perilaku perundungan serta memperbesar peran audiens (bystander) dalam memperkuat atau memperpanjang serangan terhadap korban.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa cyberbullying pada anak sekolah dasar merupakan masalah multidimensional yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik korban, serta dapat mengganggu iklim belajar yang sehat. Pencegahan dan penanganan cyberbullying perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat, dengan fokus pada penguatan literasi digital, pendidikan karakter, pengawasan penggunaan media sosial, serta pembentukan budaya komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab. Upaya ini penting agar ruang digital dapat menjadi lingkungan yang aman, mendidik, dan mendukung perkembangan anak secara positif.

Daftar Referensi

- Amawidyati, S. A. G., Muhammad, A., & Purwanto, E. (2017). Program psikoedukasi bullying untuk meningkatkan efikasi diri guru dalam menangani bullying di sekolah dasar. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258-266.
- Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2021). *A systematic review and*

- meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization: An update of the evidence.* Prevention Science.
- Hamm, M. P., Newton, A. S., Chisholm, A., Shulhan, J., Milne, A., Sundar, P., Ennis, H., Scott, S. D., & Hartling, L. (2021). *Cyberbullying in elementary and middle school students: A systematic review.* Computers & Education, 168, 104195.
- Hayes, R. M., [et al.]. (2024). *Cyberbullying on social media: Definitions, prevalence, and impact (Systematic review).* Cybersecurity, 10(1).
- Henares-Montiel, J., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). *Characteristics and effectiveness of interventions to reduce cyberbullying: A systematic review.* Frontiers in Public Health, 11, 1219727. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1219727>
- Henares-Montiel, J., Pastor-Moreno, G., Ramírez-Saiz, A., Rodríguez-Gómez, M., & Ruiz-Pérez, I. (2023). *Characteristics and effectiveness of interventions to reduce cyberbullying: A systematic review.* Frontiers in Public Health, 11, 1219727.
- Hertinjung, W. S. (2013, June). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (Vol. 1, pp. 1-23).
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 1184-1191.
- Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights. (2023, September). *Cyberbullying of children.* OHCHR.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245-1251.

- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal keperawatan jiwa*, 7(3), 237.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496-504.
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1-5.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Online knowledge and practice of children in Indonesia: Baseline study 2023 (Highlights)*. UNICEF.
- World Health Organization Regional Office for Europe. (2024, March 27). *One in six school-aged children experiences cyberbullying, finds new WHO/Europe study*. WHO.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). *Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures*. *Frontiers in Public Health*, 9, 634909.